

ANALISIS KRITIS TERHADAP ISU NEGATIF ABU HURAIRAH DAN IBNU ABBAS DALAM ISRAILIYYAT

Oleh: Ahmad Khoirur Rozikin

Dosen tetap STIQ Wali Songo Situbondo

Abstract

Israiliyyat is a story told by *ahl al-Kitab*, Jewish and Christian, whether the story derives from their Holy Book or popular story from generation to generation.

Some friends of Rasulullah saw. asked to *ahl al-Kitab* when they have not been understood some meanings of *al-Quran*, the most question is the story of past people, that not explained in detail in *al-Quran*. In the meaning of the question not related with aqidah of Islam. If the question related with aqidah of Islam, some friends of Rasulullah filtering what *ahl al-Kitab* said, because of a negative side from the *ahl al-Kitab*.

Questions of friends of Rasulullah become an issue, then the enemy of Islam said that some friend of Rasulullah doesn't consist to holding message from Rasulullah who ever warn not to ask to *ahl al-Kitab*. Some friends who asked to *ahl al-Kitab* is Ibnu Abbas and Abu Hurairah.

Ignaz Goldziher dan Abu Rayyah is two people who said that Ibnu Abbas and Abu Hurairah not consist with message from Rasulullah. So, the credibility of Ibnu Abbas and Abu Hurairah could be doubt.

Keywords: *Israiliyyat*, Sahabat, Orientalis.

Pendahuluan

Al-Quran adalah kalam Allah yang merupakan petunjuk bagi ummat Islam dalam segala lini kehidupan. Al-Quran menempati posisi penting dalam menjaga kehidupan agar ummat Islam tidak terjerumus dalam lubang kesesatan, bahkan al-Quran selalu menjadi inspitator dan pemandu bagi mereka dalam berbagai aktifitas.

"إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ"

“Sesungguhnya al-Quran memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus”¹

Sebagai petunjuk, al-Quran harus dipahami dan dihayati serta diamalkan. Namun, kenyataannya, tidak mudah untuk memahami dan memaknai al-Quran, bahkan para sahabat mengalami kesulitan dalam memaknai sebagian ayat al-Quran, walaupun mereka sebenarnya secara wawasan mampu memaknai al-Quran. Oleh sebab itu, Rasulullah mengemban tugas sebagai *mubayyin* kepada kaumnya, untuk menyingkap makna al-Quran.

"وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ"

“Dan Kami turunkan kepadamu *al-Dhikr* (al-Quran), agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”².

Sepeninggal Rasulullah, langkah sahabat dalam memahami makna al-Quran, selain mencari dalam al-Quran dan hadis, mereka bertanya kepada sahabat senior yang lebih mumpuni dalam keilmuan. Langkah lain yang dilakukan oleh sahabat adalah bertanya kepada *ahl al-Kitab*, yang kemudian kita kenal dengan istilah *israiliyyat*.

Israiliyyat sendiri menurut Husein al-Dhahabi tidak terbatas kepada golongan Yahudi, akan tetapi bisa mengarah kepada golongan Nasrani, bahkan meluas kepada golongan non muslim³.

Langkah pengambilan dari *ahl al-Kitab* yang ditempuh oleh sahabat ini berlandaskan hadis Nabi;

¹Al-Quran, 17: 9. Terjemahan Departemen Agama RI, (Syamil, Bandung, 2006),

² Al-Quran, 16: 44. Terjemahan Departemen, 272.

³Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000), 121.

"ما أخرجه البخارى-بسندّه-عن أبى هريرة : لا تصدّقوا أهل الكتاب ولا تكذبواهم, وقولوا أمنا با الله وما أنزل إلينا"⁴

“Janganlah kalian membenarkan dan mendustai *ahl al-Kitab*, katakanlah kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami”.

Hal ini mereka lakukan lantaran sebagian al-Quran masih berkaitan dengan Taurat dan Injil, khususnya dalam masalah kisa-kisah ummat terdahulu, yang di dalam al-Quran tidak diceritakan secara detail.

Penafsiran sahabat yang memakai *israiliyyat* menimbulkan polemik, karena jika ditelusuri Yahudi di dalam al-Quran diberi label kaum yang mengubah kitab sucinya, sehingga apa yang dilontarkan oleh Yahudi masih perlu dipertanyakan kebenarannya.

"مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ"

“(Yaitu) di antara orang-orang Yahudi yang mengubah perkataan dari tempatnya”⁵.

Hal ini juga yang menimbulkan kesan negatif terhadap sebagian sahabat yang menggunakan, atau sahabat yang bertanya kepada Yahudi dalam memahami makna al-Quran, sehingga pelabelan sahabat yang “suci” perlu dipertanyakan kembali.

Kritikan ini dilontarkan oleh salah seorang orientalis, Ignaz Goldziher kepada sahabat Ibnu Abbas dalam bukunya *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung (al-Madhahib al-Islamiyah fi Tafsir al-Quran)*, dan Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya *Adwa' Ala al-Sunnat al-Muhammadiyah* kepada Abu Hurairah⁶.

Tulisan ini membahas tentang isu negatif yang menimpa Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, khususnya pengambilan yang mereka lakukan dari golongan Yahudi.

⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol. 8, (Riyad, Maktabah al-Malk Fahd al-Wataniyah, 2001), 20.

⁵ Al-Quran, 4:46. Terjemahan Departemen, 86.

⁶ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadith*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 1990), 58-64.

Pengertian *Israiliyyat*

Kalimat *Israiliyyat* merupakan bentuk *jama* dari *Israiliyyat*, yaitu peristiwa atau kisah-kisah yang bersumber dari kaum Israil. Secara historis, Israil adalah keturunan dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, dimana keturunan Ya'qub yang berjumlah dua belas disebut Bani Israil. Kalimat Israil sendiri berasal dari bahasa Ibrani, terdiri dari "Isra" yang bermakna hamba dan "Il" yang bermakna Tuhan.⁷

Di dalam al-Quran terdapat kalimat yang menyebutkan Bani Israil ;

لَعْنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas”.⁸

ان هذا القرآن يقص على بني اسرائيل أكثر الذي هم فيه يختلفون

“Sungguh, al-Quran ini menjelaskan pada Bani Israil sebagian besar dari (perkara) yang mereka pereselisihkan”.⁹

Secara istilah, *Israiliyyat* adalah peristiwa atau kisah yang berasal dari Bani Israil. Namun para ulama dalam mendefinisikan *Israiliyyat* tidak menisbatkan kepada Israil saja. Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan, bahwa *Israiliyyat* tidak hanya merujuk kepada Israil, akan tetapi Nasrani juga termasuk dalam definisi *Israiliyyat*. Hanya saja yang berperan banyak dalam mengungkap cerita atau peristiwa adalah dari Bani Israil, sehingga penisbatan *Israiliyyat* kepada Israil.¹⁰

Tidak hanya itu saja, definisi *Israiliyyat* lebih meluas lagi, tidak hanya kepada Yahudi dan Nasrani saja, akan tetapi agama selain Islam, bahkan setiap musuh-musuh Islam, yang membuat cerita yang tidak berdasar, bisa juga dinamakan *Israiliyyat*.¹¹

⁷ Husein Muhammad Ibrahim Muhammad ‘Umar, *al-Dakhil fi Tafsir al-Quran al-Karim*, (Kairo, Universitas al-Azhar, t.h), 84.

⁸ Al-Quran, 5: 78. Terjemahan Departemen Agama RI, (Syaamil, 2006), 121.

⁹ Al-Quran, 27: 76. Terjemahan Departemen Agama RI, (Syaamil, 2006), 383.

¹⁰ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000), 121.

¹¹ Husein Muhammad Ibrahim, *al-Dakhil*, (Kairo, Jamiat al-Azhar, t.th), 84.

Dari definisi di atas, yang menjadi poin *Israiliyyat* adalah Yahudi dan Nasrani, melihat dari minimnya cerita atau peristiwa yang diungkap oleh selain Yahudi dan Nasrani. Antara Yahudi dan Nasrani, para sahabat lebih banyak bertanya kepada Yahudi. Selain interaksi sahabat lebih banyak kepada Yahudi, di kalangan mereka juga tidak sedikit yang masuk Islam. Abu Syu'bah mengatakan bahwa peran Nasrani kecil di banding Yahudi dalam *Israiliyyat*, karena pengaruhnya tidak begitu membahayakan bagi akidah Islam.

Israiliyyat ini digunakan dalam penafsiran, khususnya ayat al-Quran yang berhubungan dengan kisah umat terdahulu, di mana al-Quran hanya menyatakan secara singkat dan ringkas, namun dalam kitab Yahudi dan Nasrani di bahas secara panjang lebar. Dari itu para sahabat ataupun masa setelahnya menanyakan hal tersebut kepada Yahudi maupun Nasrani demi mendapatkan keterangan yang belum di dapatkan sebelumnya.

Israiliyyat di kenal juga dengan istilah *al-Dakhil*, yang maknanya adalah memasukkan sesuatu yang tidak ada sumbernya, atau menukil dari sesuatu yang bersumber dari perkataan *fasid*.¹² *Israiliyyat* atau *al-Dakhil* banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsir klasik, khususnya kitab *Tafsir bi al-Mathur*. Hal ini disebabkan karena *Tafsir bi al-Mathur* menggunakan metode riwayat dalam menafsirkan sebuah ayat. Sehingga banyak dari tafsir semacam ini mencampur adukkan antara riwayat-riwayat yang masih harus diteliti lagi keabsahannya.

Mayoritas tafsir yang banyak terdapat *Israiliyyat* adalah tafsir klasik, tafsir yang banyak menggunakan riwayat dalam menjelaskan makna sebuah ayat. Di antara tafsir yang terdapat *Israiliyyat* adalah *al-Jami li Ahkam al-Quran* (al-Qurtubi), *Tafsir al-Quran al-'Azim* (Ibnu Kathir), *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Quran* (al-Tabari) dan lain sebagainya.

Sejarah Munculnya *Israiliyyat* dan Perkembangannya dalam Tafsir

Masuknya *Israiliyyat* dalam tafsir al-Quran tidak lepas dari kondisi sosio-kultural Arab pada zaman jahiliyah. Masyarakat Arab telah lama berinteraksi dengan Yahudi,

¹² Ahmad al-Shahat Ahmad Musa, *al-Dakhil fi al-Tafsir*, (Kairo, Universitas al-Azhar, t.h), 11. Lihat juga pendapat Ibrahim Khalifah dalam *al-Dakhil fi al-Tafsir*, atau Abdul Wahhab Fayd dalam bukunya *al-Dakhil fi Tafsir al-Quran al-Karim*.

bahkan sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, mereka telah mengenal dengan baik.

Dalam sejarah, di ketahui bahwa Yahudi berada di Jazirah Arab sekitar tahun 70 M. mereka beramai-ramai hijrah ke Jazirah Arab untuk menyelamatkan dari kekejaman yang dilakukan penguasa Romawi waktu itu, Titus al-Runi.¹³ Migrasi Yahudi ke tanah Arab tentunya disertai dengan kebudayaan dan wawasan tentang peristiwa-peristiwa mereka yang berasal dari kitab sucinya. Mereka tidak hanya bermukim di satu daerah saja, akan tetapi mereka menyebar di tanah Arab. Ada yang bermukim di Madinah, ada yang di Palestina, Syam, Yaman dan lain lain.

Masyarakat Arab, khususnya masyarakat Makkah dan Madinah, mereka selalu mengadakan perjalanan dagang di luar daerah mereka. Tercatat dalam al-Quran (surah Quraisy), mereka mengadakan perjalanan dagang di dua musim, yaitu musim dingin dan musim panas. Musim dingin berdagang ke daerah Yaman dan musim panas ke daerah Syam. Di dua daerah ini terdapat banyak komunitas Yahudi, dan selalu berinteraksi dalam jual beli.

Interaksi antara komunitas Arab dan komunitas Yahudi, baik itu ketika berinteraksi di daerah tempat tinggal mereka, ataupun berinteraksi ketika mereka melakukan transaksi jual beli, secara tidak langsung hal ini terjadi pertukaran kebudayaan antar keduanya.

Di Madinah juga terdapat komunitas Yahudi. Mereka pun tinggal sudah lama, sebelum Islam datang. Di antara komunitas Yahudi di Madinah adalah Bani Qaiqa', Bani Quraizah, Bani al-Nadir, Yahudi Khaibar, Taima, dan lain sebagainya.¹⁴

Ketika Islam datang dengan disertai turunnya al-Quran, terlebih lagi ketika Nabi Muhammad Saw serta pengikutnya hijrah ke Madinah, interaksi dengan Yahudi lebih intens. Hal ini menyangkut keingintahuan Yahudi tentang ajaran baru yang di bawa oleh Nabi Muhammad, selain tentunya Rasulullah ingin mengajak mereka untuk mengikuti ajaran serta masuk Islam.

Pertemuan mereka dengan Rasulullah, terkadang di sertai dengan pertukaran ilmu/wawasan. Dalam hal ini Yahudi seringkali bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang menyangkut dengan peristiwa Nabi atau kaum terdahulu yang ada di dalam kitab suci mereka. Pertanyaan ini sifatnya ada yang hanya untuk mengetahui wawasan

¹³ Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadith*, 26.

¹⁴ Ibid...28.

Nabi, ada pula yang berniat untuk menguji Nabi, apakah Muhammad benar-benar seorang Nabi atau bukan.

Interaksi Yahudi dengan kaum muslimin juga tidak jauh beda. Terkadang Yahudi bertanya kepada orang muslim, atau sebaliknya, kaum muslimin bertanya kepada Yahudi, khususnya menyangkut dengan cerita-cerita klasik.

Dari interaksi yang intens inilah, sebagian dari kaum Yahudi akhirnya masuk Islam, seperti Abdullah ibn Salam, Ka'ab ibn al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij.¹⁵

Di masa Rasulullah, para sahabat ketika ada hal yang mereka tidak ketahui dalam al-Quran, Rasulullah menjadi referensi utama. Rasulullah sendiri tidak melarang dan tidak menyuruh dengan tegas untuk bertanya kepada Yahudi hal yang berkaitan dengan kitab Taurat, terlebih lagi dalam al-Quran hanya menyebutkan cerita secara ringkas dan singkat saja, berbeda dengan penjelasan yang berasal dari kitab Yahudi. Hadis yang diriwayatkan Bukhari di halaman sebelumnya, menjadi penggerak para sahabat untuk bertanya kepada Yahudi.

Rasulullah memberi peluang kepada para sahabat untuk bertanya kepada orang lain jika memang ada yang belum bisa dipahami, namun di sisi lain Rasulullah memberi *warning* untuk tidak menelan begitu saja berita atau penjelasan dari orang lain, terutama dari Yahudi. Dengan kata lain, boleh bertanya akan tetapi harus diteliti lagi kebenaran jawabannya. Hal ini tidak lepas dari karakter negatif Yahudi yang sudah menjadi rahasia umum di kalangan Arab, terlebih lagi dalam al-Quran Yahudi disebutkan telah banyak mengubah kitab suci mereka, dan yang paling buruk lagi adalah mereka membunuh Nabi mereka sendiri. Ini yang menjadi *warning* Rasulullah terhadap para sahabat.

Sepeninggal Rasul, tidak ada rujukan utama dalam permasalahan. Para sahabat, dengan keluasan wawasan mereka, bisa memahami makna al-Quran. Jika ada hal yang berhubungan dengan cerita-cerita klasik, mereka juga bertanya kepada Yahudi. Hanya saja para sahabat masih memfilter apa yang disampaikan oleh Yahudi, sehingga ketika ada penjelasan yang tidak sesuai dengan Islam, maka para sahabat menolaknya.

Para sahabat pun tidak bertanya menyangkut masalah akidah, atau ibadah kepada Yahudi. Mereka hanya bertanya yang berkaitan dengan cerita-cerita umat terdahulu,

¹⁵ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2004), 346.

atau minimal para sahabat bertanya hanya untuk menambah wawasan saja, walaupun para sahabat sudah mengetahuinya.

Setelah masa sahabat, yakni masa tabiin, banyak dari *ahl al-Kitab*, khususnya kaum Yahudi berbondong-bondong masuk Islam. Islamnya mereka pun bermacam-macam, ada yang memang murni ingin masuk Islam, namun sebagian lain ada yang dengan sengaja untuk membuat kericuhan dalam tubuh Islam.

Di masa inilah, *Israiliyyat* berkembang pesat, tak terbendung lagi. Sebagian tabiin ada yang menjaga kemurnian dari sahabat, namun sebagian lain ada yang tidak bisa menjaga kemurniannya, terlebih lagi jika ada teks al-Quran yang di mana para sahabat tidak menjelaskan secara detail. Akhirnya Yahudi menjadi rujukan mereka dalam hal ini. Ditambah lagi keinginan sebagian orang Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan berpura-pura menjadi seorang muslim. Hal ini menambah dan memperparah berkembangnya *Israiliyyat*.¹⁶

Setelah masa tabiin, perkembangan *Israiliyyat* semakin pesat. Selain faktor yang sama di masa tabiin, di masa setelah tabiin banyak di adakan majlis dalam masjid yang membahas cerita-cerita yang tidak ada dalam al-Quran.¹⁷ Dan ini sangat menarik minat kaum muslimin waktu itu, karena hal ini juga menyangkut penjelasan al-Quran. Maka di masa ini, *Israiliyyat* subur di kalangan kaum muslimin.

Bisa dipastikan, bahwa pengaruh *Israiliyyat* terhadap penafsiran al-Quran sangat besar, sehingga beberapa kitab tafsir memuatnya, terlebih lagi tafsir klasik. Kemungkinan para mufassir waktu itu berbaik sangka kepada *ahl al-Kitab*, bahwa ketika dia sudah menjadi muslim, maka segala karakter negatif mereka akan hilang. Itulah sebabnya para *mufassir* tidak meneliti dan mengoreksi kembali berita yang di sampaikan oleh *ahl al-Kitab*, khususnya Yahudi dan Nasrani.

Menurut Yusuf al-Qardawi, cerita yang dibawa oleh Yahudi atau Nasrani, tidak sedikit yang mereka buat, dalam kata lain tidak ada dalam kitab mereka. Peristiwa atau cerita tersebut hanya berkembang melalui mulut ke mulut saja yang kemudian di sampaikan kepada kaum muslimin.¹⁸

¹⁶ Muhammad Husein al-Dhahabi...37.

¹⁷ Ibid...40.

¹⁸ Yusuf al-Qardawi, *Berikteraksi dengan al-Quran*, terjemahan Abdul Hayyei al-Qatani, (Jakarta, Gema Insani Press, 2000), 495.

Selain interaksi antara Arab dan Yahudi, ada unsur kesengajaan yang dibuat oleh Yahudi dalam membuat cerita. Jika menilik sejarah, khususnya pada peperangan Khaibar, yang mana Yahudi di kalahkan oleh kaum muslim, hal ini meninggalkan dendam pada hati Yahudi, sehingga mereka berfikir bagaimana cara mengalahkan kaum muslimin tanpa perang. Maka, senjata budaya yang menjadi opsi mereka dalam memerangi kaum muslimin. Akhirnya mereka mulai menyusupkan *Israiliyyat* agar tercampur dengan kitab suci Islam.

Biografi Ibnu Abbas

Dia adalah sepupu Rasul, nama lengkapnya Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Mutalib ibn Abd Manaf al-Qurashiy al-Hashimiy. Ibunya bernama Umm al-Fadl Lababah bint al-Harith. Beliau lahir tiga tahun sebelum hijrah¹⁹.

Semenjak kecil, beliau sudah menunjukkan kecerdasan, sehingga tak heran Rasulullah berdoa kepadanya;

"ما أخرجه البخارى-بسند-عن ابن عباس قال:ضمنى النبي صلى الله عليه وسلم الى صدره وقال: اللهم علمه الحكمة. وفي رواية اخرى: "علمه الكتاب"²⁰

"dari Ibnu Abbas: Rasulullah mendekap saya, seraya berkata "Ya Allah ajarilah ia hikmah". Dalam riwayat lain "ajarilah ia kitab (al-Quran)".

Pada masa Rasulullah, Ibnu Abbas hampir tidak ingin lepas dari Rasulullah, karena Ibnu Abbas selalu ingin mengabdikan kehidupannya untuk Rasulullah, selain tentu saja ingin mengambil pelajaran yang akan diberikan oleh Rasulullah. Suatu saat Rasulullah menemukan tempat wudhu sudah berisi air, kemudian beliau bertanya, siapa yang melakukan ini (mengisi air di tempat wudhu)? Sahabat menjawab ;Ibnu Abbas (yang telah mengisi air). Kemudian Rasulullah berdoa ; Ya Allah, *faqih* kanlah dia²¹. Bahkan ada riwayat yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas sempat melihat malaikat Jibril dua kali²².

¹⁹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4. (Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 122.

²⁰ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol. 7, 123.

²¹ Lihat Al-Nawawiy, *Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawiy*, Vol 16. (Kairo, al-Misriyah, 1929), 37.

²² Al-‘Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 122.

Ketika Rasulullah wafat, Ibnu Abbas berumur tiga belas tahun²³. Tentu saja Ibnu Abbas benar-benar kehilangan panutan yang ia cintai. Namun, ia tidak larut kesedihan dalam waktu lama, karena ia sadar bahwa ada penerus Nabi yang mewarisi nilai-nilai keislaman, yaitu sahabat. Kemudian ia meneruskan pengembaraan ilmunya kepada sahabat, yang menikmati kehidupan lebih lama bersama Nabi, dari pada Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas melanjutkan kegiatan belajarnya kepada para sahabat, baik dalam fiqh, tafsir, hadis, atau bidang lainnya. Sehingga tak heran, Ibnu Abbas tumbuh berkembang menjadi seorang yang mempunyai kecerdasan serta wawasan luas, karena selain murid dari Rasul, ia juga murid dari *kibar al-Sahabah*.

Kecerdasan dan keluasaan wawasan yang dimiliki Ibnu Abbas mendapat pujian dari Umar ketika mengajaknya untuk ikut dalam majlis para sahabat senior.

"ما أخرجه البخارى-بسندة-عن ابن عباس قال: كان عمر يدخلني مع أشياخ بدر فكان بعضهم وجد في نفسه, فقال: لم تدخل هذا معنا ولنا أبناء مثله, فقال عمر: انه من حيث علمتم. فدعا ذات يوم فأدخله معهم. فما رعبت انه دعاني يومئذ الا ليريهم. قال: ماتقولون في قول الله عز وجل: "اذا جاء نصر الله والفتح", فقال بعضهم: أمرنا أن نحمد الله ونستغفره اذا نصرنا وفتح علينا, وسكت بعضهم فلم يقل شيئا. فقال لي: أكذلك تقول يا ابن عباس؟ فقلت, قال: فما تقول؟ قلت: هو أجل رسول الله صلى الله عليه وسلم أعلمه له, قال "اذا جاء نصر الله والفتح" وذلك علامة أجلك "فسبح بحمد ربك واستغفره انه كان توابا". فقال عمر: ما أعلم منها الا ماتقول.²⁴

"Ibnu Abbas berkata; Umar pernah mengajakku dalam majlis para sahabat perang badr, namun sebagian mereka ada yang kurang suka, sehingga ada yang berkata: mengapa engkau membawa dia bersama kami, padahal kami juga mempunyai anak yang seperti dia, Umar berkata: seperti itulah yang kalian tahu. Suatu hari Umar mengundang mereka dan mengajakku bersama mereka. Umar tidak mengajakku selain memperlihatkan kepada mereka (kualitas ilmu). Lantas Umar bertanya "apa pendapat kalian tentang ayat (اذا جاء نصر الله والفتح). Sebagian mereka mengatakan, "kami diperintahkan untuk memuji dan memohon ampun kepada Allah, ketika kami diberi pertolongan dan diberi kemenangan. Sebagian dari mereka terdiam dan tidak mengatakan apa-apa. Kemudian Umar bertanya kepadaku; Ibnu Abbas, begitukah pendapatmu? saya menjawab; tidak. Umar bertanya; lalu bagaimana pendapatmu? Saya menjawab; itu adalah tanda wafatnya Rasulullah, Allah memberitahu kepadanya dengan

²³ Ibid.

²⁴ Al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol. 8, 619.

ayatnya “ketika datang pertolongan dan kemenangan”, itu adalah pertanda ajalmu” maka bertasbihlah dan memohon kepada Tuhanmu, sesungguhnya Ia Maha Penerima Taubat. Umar berkata; saya tidak mengetahui tentang ayat itu kecuali apa yang engkau katakan”.

Para sahabat pun banyak yang memuji Ibnu Abbas, karena kecerdasan dan wawasan ilmu yang dimilikinya. Ubaidillah bin Utbah mengatakan; “tak pernah aku lihat seseorang yang mengerti tentang hadis Rasul dari pada Ibnu Abbas”²⁵. Sa’ad ibn Abi Waqqas juga turut memuji Ibnu Abbas, “aku tidak pernah melihat orang yang banyak ilmu kecuali Ibnu Abbas”²⁶. Ibnu Umar mengatakan; “Ibnu Abbas adalah manusia paling mengetahui tentang apa yang diturunkan kepada Muhammad”²⁷. Ketika Zaid bin Thabit meninggal, Abu Hurairah berkata ”telah meninggal cendekiawan ummat ini, semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai gantinya”²⁸.

Pada masa akhir hayat, Ibnu Abbas mengalami kebutaan dan meninggal pada tahun 68 H di Taif. Ketika ia meninggal, dan hendak dikebumikan, tiba-tiba ada seekor burung putih masuk ke dalam liang lahat, namun burung tersebut tidak keluar. Kemudian terdengar suara yang membaca surat al-Fajr ayat 27-28²⁹.

"يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)"

“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya”³⁰.

Ibnu Abbas dan *Israliyyat*

Selain terkenal dengan sebutan *hibr*, Ibnu Abbas juga terkenal dengan sebutan *turjuman*, yakni orang yang menguasai dalam menyingkap makna al-Quran. Hal ini tentunya tak lepas dari pribadi Ibnu Abbas yang selalu gemar bertanya, dan selalu ingin mengikuti langkah Rasul. Sehingga, tak heran Ibnu Abbas adalah salah satu di antara

²⁵ Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Haul al-Rasul*. (Beirut, Dar al-Fikr, 2000), 393.

²⁶ Ibid.

²⁷ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol. 7, 124.

²⁸ Al-‘Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, 127.

²⁹ Ibid, 130.

³⁰ Al-Quran. 89:27-28. Terjemahan Departemen, 594.

sahabat yang mengetahui lebih banyak dari lainnya. Tak hanya itu saja, ia juga mumpuni dalam hadis, jumlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sekitar 1660 hadis³¹.

Dalam menyingkap makna al-Quran, selain berdasarkan al-Quran dan hadis, Ibnu Abbas juga mengambil dari syair Arab, untuk memahami sebagian ayat-ayat al-Quran yang asing ditelinga (*gharib al-Quran*).

Syair Arab merupakan salah satu elemen yang dapat memudahkan kita dalam menyingkap makna al-Quran, sehingga Umar pernah mengatakan bahwa syair Arab salah satu elemen penting dalam menafsiri al-Quran.

"عليكم بديوانكم لا تضلوا, قالوا: وما ديواننا؟ قال: شعر الجاهلية, فان فيه تفسير كتابكم, ومعاني كلامكم"³²

Ini yang diterapkan Ibnu Abbas dalam menafsirkan al-Quran, ia mengambil dari syair Arab. Abu Bakar al-Anbariy meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata;

"الشعر ديوان العرب, فاذا خفي علينا الحرف من القرآن الذي أنزل الله بلغة العرب رجعنا الى ديوانها فالتمسنا معرفة منه ذلك"³³

Al-Suyuti mencatat, ada sekitar ratusan tafsiran Ibnu Abbas yang mengambil dari syair Arab yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Anbariy dalam buku *al-Waqf wa al-Ibtida* dan al-Tabariy dalam *mu'jam al-Kabir*³⁴.

Selain dari syair Arab, dalam menafsirkan al-Quran, Ibnu Abbas juga bertanya kepada *ahl al-Kitab*, khususnya kepada golongan Yahudi. Langkah ini tidak hanya dilakukan oleh Ibnu Abbas, akan tetapi sebagian sahabat juga pernah bertanya kepada Yahudi. Selain karena Yahudi mempunyai kitab suci dari "sumber" yang sama, sebagian ayat al-Quran terdapat penjelasan yang belum rinci, seperti kisah-kisah ummat terdahulu. Namun dalam kitab suci Yahudi, menjelaskan secara detail apa yang tidak rinci dalam al-Quran. Hal inilah yang menjadikan sebagian sahabat bertanya kepada Yahudi apa yang terdapat dalam kitab mereka.

Rasulullah sendiri memberi peluang kepada para sahabat untuk bertanya kepada *ahl- al-Kitab* jika memang ada yang belum dipahami, namun di sisi lain Rasulullah

³¹ Lajnah min Qism al-Hadith, *al-Hady al-Nabawiy*. (Kairo, Jami'at al-Azhar, t.th), 211.

³² Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1, 57.

³³ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, Vol. 3. (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000), 847.

³⁴ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1, 57

memberi *warning* untuk tidak menelan begitu saja perkataan dari *ahl al-Kitab*. Hal ini tidak lepas dari karakter negatif Yahudi yang sudah menjadi rahasia umum di kalangan Arab tentang perilaku Yahudi, terlebih lagi dalam al-Quran disebutkan telah mengubah kitab suci mereka, dan yang paling buruk adalah membunuh Nabi mereka. Dengan kata lain, pengambilan dari *ahl- al-Kitab* diperbolehkan, dengan syarat tidak melenceng dari al-Quran dan hadis, serta tidak melenceng dari syariat Islam³⁵.

Para sahabat benar-benar menjaga kemurnian risalah Islam agar tidak tercampur dengan risalah selain Islam, karena hal ini dapat membahayakan kehidupan kaum muslimin secara umum. Di samping itu, jika tidak memfilter sesuatu yang berasal dari luar Islam, maka dikhawatirkan akan terjadi gelombang perubahan dalam syariat Islam, dan jika ini terjadi, tak ubahnya Yahudi dan Nasrani yang sudah banyak berubah dari syariat aslinya. Ini yang menjadi pedoman bagi para sahabat, memfilter apa yang datang dari luar Islam, karena selain berpegang kepada hadis Nabi, para sahabat tentu lebih mumpuni dalam wawasan Islam dari pada Yahudi, khususnya al-Quran.

Para sahabat bertanya kepada *ahl- al-Kitab* bukan hal yang berhubungan dengan akidah, atau hukum, akan tetapi pertanyaan yang diajukan kepada mereka di luar konteks akidah atau hukum³⁶, seperti kisah ummat terdahulu. Jika pun ada yang pertanyaan tentang akidah atau hukum, para sahabat menelitinya, apakah jawaban dari *ahl al-Kitab* sesuai dengan koridor syariat atau tidak.

Begitu juga yang dilakukan oleh Ibnu Abbas, beliau tidak langsung menelan mentah-mentah apa yang dilontarkan oleh *ahl al-Kitab*. Sebagai *hibr al-Ummat* dan *turjuman al-Quran*, ia lebih mengetahui Islam dibanding *ahl- al-Kitab*. Maka, Ibnu Abbas, sebagai salah satu sahabat yang mumpuni dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, ia telaah terlebih dahulu sesuatu yang berasal dari *ahl al-Kitab*.

Langkah sahabat, khususnya Ibnu Abbas yang bertanya atau mengambil dari *ahl al-Kitab*, mendapat kritik dari orientalis, yang secara umum mengatakan bahwa telah terjadi inkonsistensi dalam diri sahabat. Di sisi lain memegang teguh *warning* Rasul untuk tidak mengambil perkataan *ahl al-Kitab*, namun kenyataannya, para sahabat sering bertanya kepada *ahl al-Kitab*, khususnya Yahudi. Bahkan pengambilan dari

³⁵ Ibid, 54.

³⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*. (Kairo, Maktabah Wahbah, 2004), 345.

Yahudi ini terjadi secara luas, tidak terbatas pada kisah-kisah ummat terdahulu saja, akan tetapi Ibnu Abbas menanyakan tafsir al-Quran dari seorang Yahudi³⁷.

Lontaran seorang orientalis bernama Ignaz Goldziher ini ia catat dalam bukunya, *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, yang diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Ali Hasan Abdul Qadir menjadi *al-Madhahib al-Islamiyah fi Tafsir al-Quran*.

Ignaz Goldziher menulis dalam bukunya “referensi pilihan Ibnu Abbas merujuk kepada Ka’ab al-Ahbar al-Yahudiy, Abdullah ibn Salam, dan *ahl al-Kitab* secara umum. Padahal ada *warning* untuk mengambil referensi dari mereka, sebagaimana Ibnu Abbas juga memberi *warning* untuk tidak mengambil referensi dari mereka. Islamnya *ahl al-Kitab*, menghilangkan label dusta dalam diri mereka, serta mengangkat mereka menjadi sumber ilmu yang terpercaya, dan tidak ada yang salah ketika O.Loeth mengatakan bahwa terjadi sentuhan Yahudi dalam *madrasah* Ibnu Abbas”. “Terkadang Ibnu Abbas bertanya kepada Ka’ab al-Ahbar tentang penafsiran yang benar mengenai *Umm al-Quran* dan *al-Marjan*. Orang-orang melihat bahwa para pendeta Yahudi mempunyai pemahaman yang luas dalam al-Quran dan hadis Nabi. Pemahaman mereka banyak dijadikan rujukan, walaupun ada *warning* keras tentang hal ini³⁸.

Pernyataan Ignaz Goldziher ini mendapat jawaban dari Husein al-Dhahabi, “Ibnu Abbas dan para sahabat lainnya tidak bertanya kepada Yahudi sesuatu yang berhubungan dengan akidah, akan tetapi pertanyaan yang diajukan berekenaan dengan kisah-kisah ummat terdahulu. Jawaban dari Yahudi tidak langsung di benarkan oleh para sahabat, akan tetapi mereka telaah terlebih dahulu dari segi agama. Jika sesuai dengan agama, mereka ambil. Namun jika tidak terdapat al-Quran atau hadis, atau yang masih rancu kebenarannya, maka mereka membiarkannya. Lalu bagaimana bisa seorang Ibnu Abbas membolehkan dirinya sendiri mengambil dari Bani Israil secara luas, yang secara jelas hal ini menyalahi aturan Rasulullah. Padahal Ibnu Abbas adalah orang yang paling getol mengkritik pengambilan dari Bani Israil³⁹.

“Pernyataan Ignaz Goldziher tentang Ibnu Abbas yang secara luas bertanya kepada *ahl al-Kitab*, bahkan bertanya tentang tafsir yang benar mengenai *umm al-*

³⁷ Ignaz Goldziher, *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, terj. Ali Hasan Abdul Qadir, *al-Madhahib al-Islamiyah fi Tafsir al-Quran*. (Kairo, Matba’at al-‘Ulum, 1944), 76.

³⁸ Ibid.

³⁹ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1, 56.

Quran, al-Marjan, dan makna-makna lain dalam al-Quran. Bagaimana bisa terjadi, Ibnu Abbas yang terkenal dengan *turjaman al-Quran*, serta doa Rasulullah kepadanya (اللهم (فقيه في الدين وعلمه في التأويل), mencari referensi kepada Yahudi. Jika menilik pada riwayat, dan menerapkan ilmu hadis dalam riwayat tersebut, maka kita akan menemukan *sanad ma'lul*⁴⁰.

“Semisal riwayat Ibnu Jarir dalam tafsirnya tentang surat *al-Ra'd* ayat 12;

"هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا". قال: "حدثني المثني, قال: حدثنا حجاج, قال: حدثنا حماد, قال: أخبرنا موسى بن سالم أبو جهضم مولى ابن عباس قال: كتب ابن عباس الى أبي الجلد يسأله عن البرق فقال: البرق: الماء, وقوله: "وطمعا". يقول: وطمعا للمقيم أن يمطر فينتفع".

Kita menemukan dalam riwayat ini *sanad munqati'*, karena Musa ibn Salim Abu Jahdam tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas, dan bukan pembantu Ibnu Abbas, akan tetapi salah seorang pembantu pada masa Daulah Abbasiyah. Abu Ja'far al-Baqir mengatakan, bahwa antara Ibnu Abbas dan Musa ibn Salim terpaut rentang waktu yang panjang. Namun, jika kemungkinan riwayat ini sah, hal ini tidak berbenturan dengan agama, karena yang ditanyakan Ibnu Abbas bukan berkenaan dengan akidah⁴¹.

Mustahil jika Ibnu Abbas merujuk kepada orang yang dalam kapasitas keilmuan berada di bawah beliau, jikalau pun itu pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas, penulis meyakini bahwa itu hanya “keisengan” beliau untuk menguji kebenaran perkataan dari orang Yahudi, bukan untuk dijadikan referensi utama dalam sebuah permasalahan.

Orang yang hidup satu zaman dengan Rasul, mereka lebih utama dari orang yang hidup sesudahnya, sesuai dengan hadis Nabi;

"خير الناس قرني, ثم الذين يلونهم, ثم الذين يلونهم"⁴²

Hadis di atas menandakan bahwa para sahabat lebih utama dari generasi setelahnya, baik *afdal* dari segi tingkah laku, atau *afdal* dari segi ilmu. Jika menilik dari zaman, Ka'ab ibn al-Ahbar merupakan generasi *tabi'in*, dan jika menelaah hadis di atas, maka Ibnu Abbas tentu *afdal* dari Ka'ab ibn al-Ahbar.

Pernyataan Ignaz Goldziher yang meragukan kapasitas keilmuan Ibnu Abbas menimbulkan banyak pertanyaan, apakah mungkin Ibnu Abbas, seorang yang dijuluki

⁴⁰ Al-Dhahabi, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadith*, 63.

⁴¹ Ibid, 64.

⁴² Al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol. 7, 5.

hibr dan *turjuman*, dan juga salah satu orang yang termasuk dalam lafal (خير الناس قرني) bertanya dan mengambil referensi dari orang yang berada dalam lafal berikutnya (ثم الذين يلوونهم). Yang perlu dipertanyakan adalah kapasitas keilmuan dari seorang Ignaz Goldziher itu sendiri.

Biografi Abu Hurairah

Menurut pendapat mayoritas, nama lengkap beliau adalah ‘Abd al-Rahman ibn Sakhr⁴³. Nama pada masa jahiliyah adalah ‘Abd Shams ibn Sakhr, kemudian Rasulullah mengubah namanya menjadi ‘Abd al-Rahman⁴⁴. Julukannya yang terkenal adalah Abu Hurairah. Ubaidillah ibn Abi Rafi’ bertanya kepada Abu Hurairah tentang julukannya, ia menjawab “ketika saya menggembala kambing, saya melihat kucing, kemudian saya bawa pulang dan saya taruh di pohon pada malam hari, saya bawa ketika siang hari dan bermain dengannya. Dari itu saya diberi julukan Abu Hurairah⁴⁵.”

Abu Hurairah hijrah ke Madinah dari Yaman pada tahun 7 H, karena memang dia seorang warga Yaman⁴⁶. Ketika sadar, bahwa ia terlambat masuk Islam, ada rasa menyesal dalam dirinya, oleh karena itu untuk mengejar ketertinggalan dalam menggapai Islam, ia selalu berusaha untuk mengikuti majlis-majlis Rasul. Begitu semangatnya Abu Hurairah dalam memburu wawasan Islam, sehingga banyak pujian yang mengalir terhadap Abu Hurairah, khususnya dalam bidang hadis. Imam Syafii mengatakan, bahwa Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak hafal hadis pada masanya. Sa’id ibn Hasan juga mengatakan, tidak ada satupun sahabat yang paling banyak hafal hadis dari pada Abu Hurairah⁴⁷. Tercatat bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadis sebanyak 5374⁴⁸.

Rasulullah pernah berdoa untuk Abu Hurairah agar diberi hafalan kuat dan tidak mudah lupa⁴⁹.

”قال رسول الله: من يبسط ثوبه فلن ينسى شيئا سمعه مني. فبسطت ثوبي حتى قضى حديثه. ثم ضمته

الي. فما نسيت شيئا سمعته منه”⁵⁰

⁴³ Musa Shahin, *Fath al-Mun'im Sharh Sahih Muslim*, Vol. 9. (Kairo, Dar al-Shuruq, 2002), 507.

⁴⁴ Al-'Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 7, 349.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Lajnah min Qism al-Hadith, *al-Hady al-Nabawiy*. (Kairo, Jami'at al-Azhar, t.th), 48.

⁴⁷ Al-'Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 7, 349.

⁴⁸ Lajnah min Qism al-Hadith, *al-Hady al-Nabawiy*. (Kairo, Jami'at al-Azhar, t.th), 48.

⁴⁹ Ibid.

Rasulullah juga pernah memuji Abu Hurairah yang gemar bertanya. Suatu hari Abu Hurairah bertanya tentang *shafa'at*, kemudian Rasul memujinya, karena ia adalah orang yang pertama kali bertanya tentang *shafa'at*⁵¹.

Beberapa faktor yang menjadikan Abu Hurairah sebagai orang yang kuat hafalannya, pertama, aktif dalam majlis Rasul sampai akhir hayat beliau, dan selalu meluangkan waktu untuk Rasul. Kedua, giat dalam mencari ilmu, sampai Rasulullah beroda untuknya agar tidak mudah lupa. Ketiga, belajar kepada sahabat senior dalam segala bidang, khususnya hadis, seperti Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Ubay ibn Ka'ab, Aisyah dan lainnya. Keempat, Abu Hurairah hidup sampai 47 tahun setelah Nabi wafat, ini yang menjadikan banyak hadis dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh generasi sahabat⁵².

Abu Hurairah bukan berasal dari keluarga kaya, ia berada dalam golongan *suffah*. Bahkan ketika Rasulullah ingin mengundang *ahl al-Suffah*, beliau memanggil Abu Hurairah terlebih dahulu, untuk mengumpulkan para *ahl al-Suffah* lainnya⁵³. Keadaan ini justru keberuntungan bagi dirinya, karena tidak ada penghalang untuk mengikuti kemana kaki Rasul melangkah. Dalam perjalanan inilah, Abu Hurairah selalu menghafal segala gerak gerik Rasul, maka tak heran ia termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis.

Setelah Rasulullah wafat, Abu Hurairah menjadi rujukan bagi para sahabat yang ingin bertanya tentang hadis. Tentu saja ini karena semasa hidup Rasul, Abu Hurairah bergairah ingin medalami hadis Nabi dengan bertanya kepada sumber aslinya, yaitu Rasul. Abu Hurairah meninggal umur 78, pada tahun 57 H⁵⁴.

Abu Hurairah dan *Israiliyyat*

Dalam penafsiran, sumber pertama yang diambil tentu dari al-Quran. Sumber selanjutnya adalah hadis. Abu Hurairah merupakan sahabat yang ahli hadis, maka tidak heran ia menjadi rujukan bagi para sahabat dalam mencari penjelasan sebagian makna ayat al-Quran.

⁵⁰ Shahin, *Fath al-Mun'im Sharh Sahih Muslim*, Vol. 9, 506.

⁵¹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 4. (t.t, Dar al-Risalat, 2001), 432.

⁵² Muhammad 'Attiyah, *al-Sabil ila Ma'rifat al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*. (t.t, t.p, 1998), 94-96.

⁵³ Ibid, 94.

⁵⁴ Al-'Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 7, 362.

Selain al-Quran dan hadis, terkadang untuk mencari penjelasan yang lebih rinci, para sahabat bertanya kepada Yahudi. Pertanyaan ini tidak berhubungan dengan akidah atau hal yang urgen dalam Islam, akan tetapi hal yang berkenaan diluar konteks akidah atau *usul al-Din*.

Seperti Ibnu Abbas dan para sahabat lainnya, Abu Hurairah mempunyai sikap yang sama dalam menanggapi *israiliyyat*. Ia tidak menelan mentah apa yang terucap dari Yahudi, akan tetapi ia telaah terlebih dahulu. Jika sesuai dengan syariat Islam, maka layak dijadikan pegangan, jika tidak, maka tidak bisa dijadikan dalil.

Langkah sahabat ini, khususnya Abu Hurairah mendapat kritik dari Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya *adwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* yang mengatakan “Abu Hurairah dan para sahabat lainnya meriwayatkan dari Ka’ab ibn al-Ahbar al-Yahudiy yang masuk Islam hanya sebagai tipuan. Abu Hurairah adalah sahabat pertama yang tertipu dan percaya kepada Ka’ab ibn al-Ahbar, serta meriwayatkan dari Ka’ab ibn al-Ahbar. Al-Dhahabi meriwayatkan dalam bukunya *tabaqat al-Huffaz* –dalam bigrafi Abu Hurairah, Ka’ab pernah berkata tentang Abu Hurairah, “saya tidak pernah melihat orang yang lebih pintar membaca dan mengetahui Taurat dari pada Abu Hurairah”⁵⁵.

“Bagaimana Abu Hurairah bisa mengetahui Taurat, padahal dia sendiri orang yang tidak bisa membaca dan menulis, terlebih lagi Taurat bukan bahasa Arab, akan tetapi berbahasa Ibrani. Bahkan Abu Hurairah sendiri tidak bisa membaca bahasa Arab”⁵⁶.

Muhammad Husein al-Dhahabi membantah pernyataan Abu Rayyah, “tidak dipungkiri bahwa Abu Hurairah bertanya dan mengambil dari Ka’ab ibn al-Ahbar dan dari *ahl al-Kitab* yang menjadi muslim, namun yang kita pungkiri adalah tuduhan negatif terhadap Abu Hurairah, yang mengambil dari Ka’ab ibn al-Ahbar karena pemikiran Yahudinya dan menyebarkan pemikiran tersebut dalam kalangan muslimin”⁵⁷.

Pernyataan Abu Rayyah yang menyerang dengan mengatakan bahwa Abu Hurairah adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis, menandakan bahwa dangkalnya pemikiran Abu Rayyah. Ilmu tidak hanya didapat dari membaca dan menulis saja, banyak di antara manusia yang buta matanya tapi jauh lebih pintar dari orang yang mempunyai mata. Ilmu bisa diambil dari “pendengaran”, yaitu

⁵⁵ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1957), 179.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Al-Dhahabi, *al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadith*, 59.

mendengarkan petuah dari orang yang berilmu. Dengan kata lain, ilmu tidak hanya terbatas pada membaca saja, akan tetapi ilmu *al-Masmu'at* bisa menjadi lebih kuat dari membaca.

Terlepas dari pernyataan apakah Abu Hurairah bisa membaca dan menulis, realitanya di kalangan sahabat, Abu Hurairah terkenal dengan orang yang hafalannya kuat, terbukti hadis yang diriwayatkan oleh beliau 5374. Tidak mungkin jika bukan orang hebat bisa memiliki ribuan hafalan hadis, belum lagi dengan hadis lainnya, atau hafalan lainnya. Ini menandakan bahwa seorang yang tidak bisa membaca dan menulis belum tentu berada di bawah orang normal.

Kesimpulan

Israiliyyat memang menjadi polemik bagi muslimin, namun yang perlu dicatat adalah tidak semua *israiliyyat* itu “haram” diambil sebagai pegangan. Polemik seperti ini atau semacamnya, menjadi sasaran empuk bagi kalangan yang tidak suka terhadap Islam, bahkan termasuk kalangan dari dalam Islam itu sendiri. Mereka seakan-akan mempunyai senjata dalam menyerang Islam, sehingga celah semacam ini sangat digemari oleh mereka.

Israiliyyat muncul pada masa sahabat, dan berkembang secara luas pada masa tabi'in dan tabi' tabi'in. Para sahabat ketika bertanya kepada *ahl al-Kitab*, tidak berkaitan dengan akidah atau *usul al-Din*, namun pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan kisah-kisah ummat terdahulu. Itu pun harus sesuai dengan syariat Islam, jika melenceng, sudah pasti akan ditolak.

Bagaimana bisa terjadi, para sahabat yang sangat mumpuni dalam memahami makna al-Quran, tingkah lakunya selalu sesuai dengan hadis Nabi, mengajukan pertanyaan dan mengambil jawabannya sebagai hujjah kepada kaum yang di dalam al-Quran disebut sebagai kaum pernah membunuh Nabi mereka. Bagaimana pula bisa terjadi, para sahabat yang tingkah lakunya sesuai dengan al-Quran, harus bertanya kepada kaum yang secara posisi berada di bawah derajat mereka?.

Isu negatif terhadap Ibnu Abbas dan Abu Hurairah yang dilontarkan oleh orang yang ingin merusak Islam, merupakan serangan tak berdasar. Selain terbantahkan

dengan ungkapan (doa) Nabi kepada keduanya, perilaku Ibnu Abbas dan Abu Hurairah juga membantah secara tidak langsung. Selain itu, jika memasukkan ilmu hadis dalam pernyataan (isu negatif) ini, maka akan terlihat letak kesalahan dalam riwayat tersebut.

Sahabat adalah orang yang mendapat pencerahan langsung dari Nabi, tingkah laku Nabi mereka jadikan panutan. Kehidupan sahabat, khususnya Ibnu Abbas dan Abu Hurairah yang tidak jauh dari kehidupan Rasul, menjadikannya sebagai sebuah kamar yang mendapat cahaya langsung dari sinar matahari, tanpa penghalang. Berbeda dengan orang yang hidup setelah sahabat, tidak mendapatkan cahaya matahari secara langsung, namun mendapatkan cahaya matahari melalui cermin, yang memantulkan cahaya matahari ke dalam sebuah kamar.

Sebagai manusia biasa, sahabat juga tak luput dari kesalahan, namun mereka dengan cepat merespon kesalahan yang dilakukannya mengganti dengan hal yang lebih baik. Ini yang membedakan antara sahabat dengan generasi sesudahnya. Selain itu, kesalahan yang (mungkin) pernah dilakukan oleh sahabat tidak bersentuhan dengan kesalahan yang termasuk dosa besar, seperti syirik, atau hal yang bersinggungan dengan *usul al-Din*. Oleh karena itu, penulis tetap mengagungkan kredibilitas sahabat, baik dalam kapasitasnya sebagai manusia, atau sebagai penyambung pesan Rasul.

"لا تسبوا أصحابي، فلو أن أحدكم أنفق مثل أحد ذهباً ما بلغ مدّ أحدهم ولا نصيفه"⁵⁸

⁵⁸ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol. 7, 25.

Daftar Pustaka

- Abu Rayyah, Mahmud. *Adwa 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1957).
- 'Attiyah, Muhammad. *Al-Sabil ila Ma'rifat al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*. (t.t, t.p, 1998).
- 'Asqalani (al), Ibnu Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. (Riyad, Maktabah al-Malk Fahd al-Wataniyah, 2001).
- _____. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah).
- Dhahabi (al), Muhammad Husein. *Al-Israiliyyat fi Tafsir wa al-Hadith*. (Kairo, Maktabah Wahbah, 1990).
- _____. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000).
- Goldziher, Ignaz. *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, terj. Ali Hasan Abdul Qadir, *al-Madhahib al-Islamiyah fi Tafsir al-Quran*. (Kairo, Matba'at al-'Ulum, 1944).
- Khalid, Muhammad Khalid. *Rijal Hawl al-Rasul*. (Beirut, Dar al-Fikr, 2000).
- Lajnah min Qism al-Hadith. *Al-Hady al-Nabawiy*. (Kairo, Jami'at al-Azhar, t.th).
- Nawawiy (al). *Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawiy*. (Kairo, al-Misriyah, 1929).
- Nursy (al), Sa'id. *Rasail al-Nur*. (Kairo, Dar Sozler, 2011).
- Qattan (al), Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Quran*. (Kairo, Maktabah Wahbah, 2004).
- Suyuti (al), Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000).
- Shahin, Musa. *Fath al-Mun'im Sharh Sahih Muslim*. (Kairo, Dar al-Shuruq, 2002).
- Shahbah, Muhammad Abu. *Difa' 'An al-Sunnat wa Rad Shubh al-Mushtashriqin wa al-Kitab al-Mu'asirin*. (Kairo, Majma' al-Buhuth al-Islamiyah, 1985).